

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsumsi dilakukan oleh semua makhluk hidup termasuk manusia, yang mana dalam hal ini konsumsi sendiri adalah bentuk perilaku ekonomi (Ilyas, 2016). Namun, sebagaimana dalam ilmu ekonomi konsumsi bukan hanya sekedar makan atau minum akan tetapi semua yang menyangkut kegiatan membeli dan menggunakan semua produk-produk barang maupun jasa. Seperti membeli jilbab, sepatu, gelang, baju, rok dan lain sebagainya Imammudin (dalam jurnal Ilyas, 2016).

Namun sering kali dalam mengkonsumsi sesuatu seseorang tidaklah sesuai dengan yang seharusnya dan berlebihan sehingga hal ini disebut perilaku konsumtif yang ada pada diri seseorang. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat (Adiputra dan Moningka, 2012) yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku yang mana tidak mempertimbangkan rasional akan tetapi lebih pada keinginan jadi dalam mengkonsumsi sesuatu seseorang bisa dengan mudahnya membeli suatu barang sesuai keinginannya (*want*) saja bukan berdasarkan kebutuhannya (*Need*) semata.

Busana termasuk salah satu hal yang penting bagi seseorang untuk dikonsumsi karena di dalam unsur busana yaitu baju, celana, gamis dan lain-lain juga masuk kedalam lima unsur dasar kebutuhan manusia sesuai dengan teori Maslow yang mana membahas tentang kebutuhan primer yang sangat

penting dalam hal kebutuhan fisiologi yaitu sandang, pangan, dan juga papan yang juga termasuk kedalam 5 kebutuhan manusia.

Melihat dari fenomena yang terjadi busana disini bukan hanya untuk kepentingan atau kebutuhan yang primer namun lebih untuk keindahan hal ini sesuai dengan teori (Yeye, 2012) yang menyatakan bahwasanya banyak fenomena yang tidak sesuai yang mana dalam mengkonsumsi busana salah satunya yaitu sepatu bukanlah suatu hal yang benar-benar seseorang butuhkan akan tetapi lebih melihat kepada trend nya atau gaya hidup dari citra diri orang tersebut.

Dalam hal ini di dukung dengan data statistik yang mengatakan bahwasanya belanja sepatu di Indonesia meningkat. Yang mana pada tahun 2010 angka belanja sepatu di Indonesia hanya mencapai Rp. 106.000 per kapita sedangkan pada tahun 2011 angka belanja sepatu di Indonesia menjadi Rp. 115.000 per kapita. Data belanja busana sepatu rata-rata masyarakat yang ada di Indonesia di dapatkan dari perbandingan antara pasar sepatu nasional dengan jumlah penduduk yang ada di negara Indonesia, sehingga di dapat hasil dari belanja sepatu rata-rata masyarakat Indonesia tersebut. Data Asosiasi Persepatuan Indonesia atau yang disebut juga dengan (Aprisindo) menunjukkan bahwasnya pada tahun ini proyeksi pasar sepatu domestik naik sebesar 30% dari tahun lalu yaitu tahun 2010, yang mana dari Rp. 25 triliun naik menjadi Rp. 27 triliun pada tahun 2011 (Admin,2011).

Busana merupakan sesuatu yang berperan dalam menunjukkan suatu identitas tersendiri bagi seseorang oleh karenanya busana ini dipilih dan

banyak orang yang menggunakannya, tidak hanya itu busana juga sangatlah penting dalam berpenampilan (Sari, 2017) . Hal ini sebagaimana dikatakan oleh (Harmaji, 2016) dalam *harianjogja.com* yang menyatakan bahwa dalam mengkonsumsi barang-barang yang simbolik dalam hal ini yaitu busana, dengan tujuan dapat menunjukkan suatu identitas lebih diatas identitas seseorang pada aslinya atau pada awal seseorang sebelum memakai simbol-simbol tersebut.

Harmaji juga mengatakan bahwasannya dalam praktik pembelian busana yang berlebihan atau disebut juga dengan konsumerisme muncul di kalangan mahasiswa, hal ini terjadinya tidak hanya di kota akan tetapi juga di desa. Eksistensi di kalangan mahasiswa menjadi hal yang di impikan oleh mahasiswa yang berada di kalangan kelas menengah kebawah. Mahasiswa mempraktikkan gaya hidup mewah dengan menggunakan barang-barang simbolik layaknya seperti orang kaya. Dalam hal ini karena mahasiswa termasuk kedalam golongan remaja yang menemukan adanya suatu pergaulan dalam masyarakat kota besar yang mana mengarah kepada suatu pemenuhan dan kebutuhan (Sari, 2017.).

Peneliti melihat bahwa pendapatan bulanan, hubungan teman sebaya dan trend menjadi hal yang penting untuk diteliti. Sebagaimana menurut (Anggraeni dan Mariyanti, 2014) dalam jurnal (Dikria, 2016) yang mengatakan bahwa dalam dunia mahasiswa sudah seharusnya di isi dengan sesuatu yang bermanfaat seperti hal-hal yang dapat menambah pengetahuan, keahlian bahkan ketrampilan yang positif sehingga dapat memiliki orientasi

di masa depan yang berguna untuk bangsa dan masyarakat . Akan tetapi gaya hidup yang konsumtif meliputi seluruh remaja yang mana mahasiswa juga termasuk kedalamnya.

Kehidupan lingkungan kampus membentuk perubahan budaya sosial dengan gaya hidup yang khas di dalam dunia mahasiswa. Setiap orang memiliki dan mempertahankan pola konsumtifnya masing-masing. Mahasiswa termasuk remaja yang mengikuti pola perkembangan zaman yang apabila membeli dan menggunakan suatu barang yang bermerek maka akan mengikat harga dirinya. Oleh karena itu mahasiswa lebih memilih menggunakan pendapatan bulanan atau uang sakunya untuk membeli busana bermerek yang dipakainya untuk mengikuti trend yang saat ini sedang booming, hal ini hanya untuk di akui oleh orang-orang disekelilingnya dibandingkan ia harus membeli prooduk yang dapat menunjang dalam perkuliahannya seperti perlengkapan-perengkapan kampus seperti buku matakuliah dan semacamnya

Pendapatan bulanan menjadi salah satu variabel yang penting untuk di teliti, hal ini meninjau dalam dunia mahasiswa sangatlah erat dengan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa, sebagaimana (Krishna, 2010) mengatakan bahwa literasi keuangan menjadi suatu kebutuhan dasar yang penting agar terhindar dari masalah keuangan, oleh karena itu dalam mengkonsumsi produk harus dipertimbangkan yang mana yang dibutuhkan. Fungsi pendapatan dan fungsi pengelolaan keuangan dapat menjadikan kesulitan keuangan apabila terjadi kesalahan dalam pengelolaan

keuangan. Pendapatan bulanan yang di terima dari orang tua dapat memunculkan masalah keuangan apabila seseorang tidak bisa mengelola keuangannya dengan baik dan membuat perencanaan keuangan seperti membeli barang-barang yang seharusnya diperlukan. Sehingga pendapatan bulanan akan habis sebelum waktu yang telah ditetapkan.

Perilaku ekonomi setiap orang tidaklah terlepas akan pendapatan yang di terimanya. Pendapatan bersumber dari pemberian orang dewasa yang dimana digunakan untuk keperluan seseorang sebagai pelaku ekonomi seperti membeli sesuatu dan menabung. Besaran tingkat pendapatan akan mendorong seseorang dalam berperilaku ekonomi baik rasional maupun non rasional, dari keduanya juga mempertimbangkan atas skala prioritas (Faidah dkk., 2018) .

Hubungan teman sebaya menjadi sesuatu yang dapat mendorong seseorang dalam mengkonsumsi sesuatu produk busana, karena kehidupan manusia satu dengan yang lainnya tidaklah terlepas dengan lingkungannya dan teman merupakan tempat terdekat yang seseorang sering jumpai. (Perdana dkk., 2017) mengatakan bahwa ada faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengkonsumsi suatu produk. Faktor eksternal tersebut dapat berupa suatu kebudayaan ataupun kelas sosial, sedangkan faktor internal yang juga dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku konsumtif yaitu motivasi, konsep belajar, harga diri, dan lain sebagainya. Loc (dalam Sumarno, 2002) mengemukakan bahwa kelompok referensi akan menghasilkan yang namanya suatu faktor eksternal pembentuk perilaku konsumtif. Hubungan pertemanan

atau di dalamnya dapat mencakup kelompok teman sebaya yang disebut juga dengan *peer group* termasuk kedalam kelompok referensi.

(Zebua & Nurdjayadi, 2011) juga mengatakan bahwa dalam masa remaja seseorang lebih cenderung ada dalam hubungan pertemanan sebaya atau disebut juga dengan *peer group* sebagai kelompok sosial atau reference dan masa remaja merupakan suatu masa yang dianggap penting sebagai suatu pencapaian identitas diri dari setiap individu. Setiap remaja yang akan bergabung ke dalam suatu kelompok dan senantiasa memenuhi tuntutan yang ada di dalam kelompok tersebut serta mengikatkan diri di dalamnya, perilaku ini dapat dikatakan sebagai suatu “gengsi” agar dapat diterima di dalam lingkungan dan diterima oleh teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 29 Mei 2017 yang dilakukan oleh (Sari, N. 2017) kepada sepuluh mahasiswa pada jurusan IPS FIS UNY didapatkan informasi bahwasannya enam dari sepuluh mahasiswa saat sedang di Mall baik itu untuk berbelanja atau hanya sekedar jalan-jalan lupa akan waktu. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk menghilangkan kejenuhan yang dikibatkan oleh tugas yang mereka dapatkan. Untuk mengatasi rasa jenuh tersebut mereka sering terbujuk oleh rayuan teman-temannya seperti pergi ke tempat wisata, pergi ke cafe-cafe dan lain sebagainya, dua diantaranya lebih percaya diri jika memakai sesuatu yang bermerek baik itu seperti baju, sepatu, tas maupun yang lainnya, sedangkan empat dari mereka tidak banyak mengalami hal-hal tersebut namun juga lupa akan waktu saat berada di Mall. Dengan ini peneliti melihat bahwasanya

hubungan petemanan menjadi hal yang penting untuk diteliti sebab dalam mengkonsumsi suatu produk yaitu busana teman menjadi pertimbangan seseorang akan membeli atau tidak suatu produk tersebut.

Trend salah satu hal yang di pertimbangkan selain pendapatan bulanan dan hubungan pertemanan dalam membeli suatu produk yaitu busana, dimana mahasiswa banyak yang membeli produk busana hanya karena trend yang saat ini sedang berkembang di pasaran dan karena ingin di pandang baik oleh orang di sekelilingnya. Sebagaimana dalam jurnal (Asmita, 2019) mengatakan bahwa Mengenakan busana yang *trend* saat ini dapat menunjang penampilan mereka pada saat pergi ke kampus, hal ini sudah biasa dan dianggap sebagai bentuk status sosial maupun *prestise* dikalangan mahasiswa sehingga kampus bukan lagi dijadikan sebagai tempat mencari ilmu melainkan dijadikan sebagai tempat untuk menunjukkan eksistensi diri sehingga munculnya perilaku konsumtif di kalangan mahasisiwi.

Maraknya perkembangan model trend fashion zaman sekarang memberi dampak yang sangat besar kepada perilaku mahasiswi karena mahasiswi selalu ingin berpenampilan menarik dan ingin menunjukkan eksistensi dirinya sehingga mahasiswi lebih cenderung memenuhi kebutuhan sekundernya. Hal ini mengakibatkan mahasiswi berperilaku konsumtif karena ingin membeli berbagai jenis barang agar dapat menunjang penampilannya. Konsumtif adalah perilaku yang boros karena membeli suatu barang tidak berdasarkan kebutuhannya melainkan keinginannya sendiri.

Peneliti meninjau dari penelitian terdahulu bahwasanya fenomena yang diuraikan diatas terjadi di kampus-kampus yang notabennya kampus umum atau negeri dalam hal ini peneliti mencoba untuk melihat apakah di kampus Islami variabel tersebut berpengaruh pada konsumsi busana dalam perspektif ekonomi Islam seperti di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang mana adalah salah satu kampus Islam yang terletak di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Jl. Lingkar Selatan, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta,Indonesia dan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta,Indonesia.

Peneliti memilih kedua kampus tersebut karena kampus UIN SUKA Yogyakarta adalah satu-satunya kampus negeri yang ada di Yogyakarta yang dinaungi oleh kementerian agama sedangkan UMY merupakan kampus swasta Islam yang mendapat peringkat pertama seYogyakarta, dengan prestasi tersebut peneliti ingin melihat bagaimana perilaku konsumsi kedua kampus tersebut dalam mengkonsumsi busana, selain itu di kampus Universitas Muhammadiyah ini mahasiswanya mayoritas beragama Agama Islam dan memegang teguh ajaran Agama Islam begitu pula dengan Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta yang notabene nya adalah kampus Islami. Oleh karena itu sudah semestinya lebih mengetahui konsumsi busana dalam perspektif ekonomi Islam yang berlandaskan Al-Qur'an di banding kampus-kampus lainya yang tidak berlebelkan kampus

Islami. Konsumsi dalam pandangan Islam menerapkan bahwa ajaran syariah yaitu tidak bermewah-mewahan melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan bukan untuk memenuhi keinginan semata. Sebagaimana dijelaskan di dalam jurnal (Ilyas, R. 2016) yang mengatakan bahwasanya dalam perilaku konsumsi, seorang Muslim harus memperhatikan prinsip moral konsumsi, yaitu: Keadilan, Kebersihan, Kesederhanaan, Kemurahan hati, dan Moralitas agar sesuai dengan kesejahteraan yang sebenarnya yaitu duniawi dan akhirat. Dalam hal ini peneliti tidak bermaksud mengcompare kedua kampus tersebut akan tetapi untuk mengetahui apakah variabel variabel yang ditentukan berpengaruh terhadap perilaku konsumsi masing-masing variabel.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendapatan Bulanan, Hubungan Teman Sebaya, dan Trend Terhadap Perilaku Konsumsi Busana dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi kasus pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta) ”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah langkah awal yang sangat penting dalam melakukan penelitian ilmiah. karena dengan adanya rumusan masalah sangat berguna untuk memusatkan fokus penelitian dan mengatasi kerancuan dalam penelitian. Selanjutnya berdasarkan uraian diatas maka dapat di rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendapatan bulanan, hubungan teman sebaya dan trend terhadap perilaku konsumsi busana dalam perspektif ekonomi Islam pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta secara parsial?.
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendapatan bulanan, hubungan teman sebaya dan trend terhadap perilaku konsumsi busana dalam perspektif ekonomi Islam pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta secara simultan?.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tingkat pendapatan bulanan, hubungan teman sebaya dan trend terhadap perilaku konsumsi busana dalam perspektif ekonomi Islam pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta secara parsial?.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tingkat pendapatan bulanan, hubungan teman sebaya dan trend terhadap perilaku konsumsi busana dalam perspektif ekonomi Islam pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta secara simultan?.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoriti

- a. Untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh tingkat pendapatan bulanan, hubungan teman sebaya dan trend terhadap perilaku konsumsi

busana dalam perspektif ekonomi Islam (studi kasus pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta).

- b. Dapat membuktikan secara empiris mengenai Pengaruh Pendapatan Bulanan, Hubungan Pertemanan Dan Trend Terhadap Perilaku Konsumsi Busana Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi kasus pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta).

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah ilmu terkait pengaruh tingkat pendapatan bulanan, hubungan teman sebaya, dan trend terhadap perilaku konsumsi busana dalam perspektif ekonomi Islam sebagai sarana menerapkan pengetahuan yang di dapat di bangku perkuliahan.

b. Bagi Akademisi

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan referensi sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh tingkat pendapatan bulanan, hubungan teman sebaya, dan trend terhadap perilaku konsumsi busana dalam perspektif ekonomi Islam.